

# ASOSIASI GUNDUKAN TANAH, SUNGAI, DAN MENHIR DI PUSAT WILAYAH ADAT TANAH SEKUDUNG, BARATLAUT LEMBAH KERINCI, DATARAN TINGGI JAMBI (KAJIAN FENOMENOLOGI)

Hafiful Hadi Sunliensyar

S2 Ilmu Arkeologi, FIB, Universitas Gadjah Mada  
hafifulhadi222@gmail.com

**Abstract.** *The Association of Mounds, River and Menhirs in The Central of Tanah Sekudung Indigenous Territory, Northwestern of Kerinci Valley, Jambi Highland (Phenomenology Study).* This article discusses about the associations of menhirs with landscape features (river and mounds) in Northwestern of Kerinci Valley. Customarily, this region is called as Tanah Sekudung with its centre in three villages (dusuns) that is Dusun Siulak Gedang, Siulak Panjang dan Siulak Mukai. This research uses phenomenology approach by Tilley. Phenomenological approach stresses the experience and bodily sensory of observer/researcher. The experience is obtained through observation participant method. In this method, the experience and interaction between observer and menhir be a part which is described. As results in this research, it is known that menhirs erection on the mounds or higherlands and its distribution which similarly with direction of the main river flow related with the legend of ancestors, cognitive space, cosmology and metaphora in Tanah Sekudung community. For example, river is referred to determinate of direction traditionally and also was became reference the migration of ancestors in the past. Therefore, menhirs as markers of migration paths, shape distribution similarly with direction of river flow.

**Keywords:** *Phenomenology, landscape, Menhir, Kerinci*

**Abstrak.** Artikel ini membahas asosiasi menhir dengan fitur lanskap (sungai dan gundukan tanah) di bagian barat laut Lembah Kerinci. Secara adat, wilayah ini disebut pula sebagai *Tanah Sekudung*, dengan pusatnya berada di tiga dusun, yaitu Dusun Siulak Gedang, Siulak Panjang, dan Siulak Mukai. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Tilley. Pendekatan fenomenologi menekankan pengalaman dan indra tubuh (*bodily sensory*) dari pengamat atau peneliti di lapangan. Pengalaman tersebut diperoleh dari pengumpulan data melalui metode observasi partisipan. Dalam hal ini, pengalaman dan interaksi antara peneliti dan menhir menjadi bagian yang akan dideskripsikan. Sebagai hasil penelitian, diketahui bahwa pendirian menhir di atas gundukan tanah dan distribusinya yang searah dengan arah aliran sungai utama terkait dengan legenda para leluhur, ruang kognitif, kosmologi, dan metafora yang dimiliki penduduk. Sebagai contoh, sungai yang dijadikan acuan dalam penentuan arah secara tradisional sekaligus dijadikan sebagai acuan perpindahan leluhur pada masa lalu. Oleh karena itu, menhir yang menjadi penanda lintasan migrasi leluhur membentuk arah distribusi yang sama dengan arah aliran sungai.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, lanskap, menhir, Kerinci

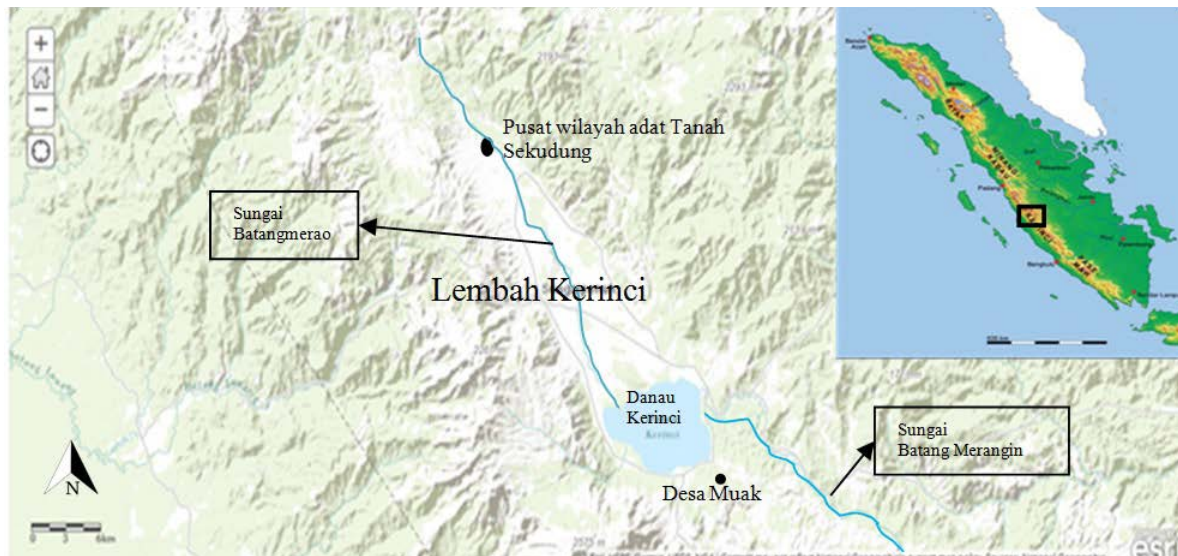
---

## 1. Pendahuluan

Lembah Kerinci merupakan wilayah yang berada di Dataran Tinggi Jambi.

ini dikelilingi oleh jajaran Perbukitan Barisan dan dibelah oleh sungai utama, yaitu Sungai Batangmerao. Sungai Batangmerao mengalir

Naskah diterima tanggal 20 November 2018, diperiksa 5 Desember 2018, dan disetujui tanggal 12 Desember 2018.



Peta 1. Kenampakan Lembah Kerinci (Sumber: ESRI *topography map*, 2018 dimodifikasi oleh Sunliensyar)

dari arah barat laut ke arah tenggara dan bermuara di Danau Kerinci. Di bagian hulu Sungai Batangmerao atau bagian barat laut Lembah Kerinci merupakan pusat dari wilayah adat Tanah Sekudung. Wilayah adat ini merupakan salah satu dari belasan wilayah adat yang ada di Lembah Kerinci (Sunliensyar 2016, 138).

Wilayah adat Tanah Sekudung dihuni oleh masyarakat Kerinci yang menyebut diri mereka *Uhang Sulak*. Secara historis, wilayah adat ini dilegitimasi oleh Sultan Jambi pada abad ke-18 M dengan pusat pemerintahannya berada di tiga dusun, yakni Dusun Siulak Panjang, Dusun Siulak Gedang, dan Dusun Siulak Mukai. Ketiga dusun ini sekaligus menjadi tempat kedudukan dari tiga penguasa utama di wilayah adat Tanah Sekudung, yaitu Luhah Depati Mangkubumi, Luhah Rajo Simpan Bumi, dan Luhah Depati Intan (Sunliensyar 2016, 145).

Pusat wilayah adat Tanah Sekudung terdiri atas bentang lahan (lanskap) yang sangat menarik. Tiga dusun terletak di bagian hulu Sungai Batangmerao dan dikelilingi oleh lahan persawahan penduduk serta perbukitan di sebelah timur, utara, dan barat. Wilayah yang terletak di sisi selatan dusun ini adalah pusat permukiman wilayah adat lain.

Terdapat pula tinggalan megalitik berupa menhir yang terdistribusi di pusat wilayah adat

Tanah Sekudung. Dalam bahasa Kerinci, menhir disebut dengan istilah *batu mijan* atau *mejan*. Istilah serupa juga digunakan oleh masyarakat Batak di Sumatra Utara dan masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat untuk menyebut monumen megalitik berupa menhir dan arca batu (Yondri 2014, 520; Simatupang 2018, 177).

Secara umum, menhir yang berada di pusat wilayah adat Tanah Sekudung masih dikeramatkan dan menjadi lokasi ritual bagi penduduk setempat. Mereka menganggap bahwa lokasi pendirian menhir sebagai petilasan nenek moyang dan terkait dengan legenda nenek moyang mereka pada masa lalu. Menhir yang diritualkan tersebut diberi cungkup bangunan yang disebut sebagai *jihat nineik*. Dalam bahasa Kerinci, *jihat nineik* diartikan cungkup bangunan dari menhir nenek moyang. Kadangkala *jihat nineik* disebut juga sebagai *tempat nineik* yang berarti 'petilasan nenek moyang'.

Berdasarkan pengamatan, menhir tidaklah didirikan di sembarang tempat dalam lanskap pusat wilayah adat Tanah Sekudung, tetapi pada lokasi tertentu. Lokasi pendirian menhir umumnya berada tidak jauh dari aliran sungai atau area pertemuan dua aliran sungai (area *confluence*). Selain itu, menhir didirikan di atas lahan yang lebih tinggi dari lahan di sekitarnya. Lahan-lahan yang lebih tinggi ini tampak seperti

gundukan tanah yang disebut *guguk* atau *tanah mungguk* oleh masyarakat setempat. Tinggi gundukan tanah ini berkisar antara satu hingga satu setengah meter dari lahan di sekitarnya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengapa tempat tersebut dipilih sebagai lokasi pendirian menhir serta bagaimana asosiasi antara menhir, sungai, dan gundukan tanah di pusat wilayah adat Tanah Sekudung terkait dengan pemilihan lokasi pendirian menhir?

Untuk menjawab permasalahan di atas, digunakan pendekatan fenomenologi lanskap oleh Tilley. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang tepat karena fenomenologi tidak hanya mendeskripsikan suatu tempat dan lanskap sebagai hasil ciptaan manusia, tetapi juga untuk memahami mengapa suatu tempat dipilih daripada tempat lain oleh manusia (Tilley 2008; 2010). Pendekatan fenomenologi juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan murni dari suatu kasus atau objek yang ditelitinya tanpa harus dibebani oleh asumsi dan teori yang berlaku umum (Tilley 2008, 271; Ahimsa-Putra 2012, 283--284).

Menurut Tilley, pemahaman tentang monumen, tempat, dan lanskap diperoleh melalui pengalaman subjektif dan pengalaman indrawi tubuh pengamat atau peneliti di lapangan (Tilley 2008; 2010). Artinya, pengamat atau peneliti mendeskripsikan sedetail mungkin mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan objek yang diteliti secara subjektif. Pengalaman tersebut diperoleh dengan melibatkan seluruh indra tubuh pengamat seperti sentuhan, penglihatan, penciuman, dan pendengaran.

Kualitas pengalaman peneliti atau pengamat harus dideskripsikan dengan menggunakan konsep diadik tubuh seperti atas-bawah, kanan-kiri, jauh-dekat, di depan-di belakang (Tilley 2010, 28). Misalnya, seberapa jauh suatu objek masih dapat dilihat oleh pengamat ketika berdiri pada suatu tempat.

Lebih lanjut, menurut Tilley, hasil yang diperoleh dari pengamatan tersebut adalah asosiasi antara monumen, tempat, dan lanskap. Asosiasi tersebut perlu lagi dimaknai melalui proses interpretasi (Tilley 2010, 39). Hasil dari interpretasi tersebut dapat berupa kejadian, legenda, ideologi, mitos, kosmologi, dan metafora (Tilley 2004; 2010).

Penelitian terkait dengan tinggalan megalitik di wilayah Kerinci telah banyak dilakukan, seperti oleh Hoop (1940), Heekeren (1958), Schnitger (1964), dan Bonatz dkk. (2006, 53). Pada tahun 2002 hingga 2008 Dominik Bonatz melakukan serangkaian penelitian arkeologis yang intensif dan komprehensif terhadap kompleks megalitik di wilayah Kerinci (Dataran Tinggi Jambi). Penelitian itu telah mengungkapkan fungsi, tipologi, umur megalitik, kronologi situs, dan sejarah permukiman di kawasan Kerinci sejak masa Neolitik hingga masa Islam (Bonatz et al. 2006, 505--515; Bonatz 2012; Tjoa-Bonatz 2012). Namun, Bonatz hanya membahas megalitik berbentuk silindrik dan kerucut yang tersebar di sebelah selatan Danau Kerinci, sedangkan tinggalan megalitik berupa menhir tidak dibahas.

Bonatz juga mengungkapkan bahwa hilangnya fungsi megalitik dalam ingatan masyarakat Kerinci saat ini kemungkinan terjadi akibat islamisasi oleh Kesultanan Jambi sejak abad ke-17 M. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah surat kerajaan yang berisi larangan bagi masyarakat Kerinci untuk menyembah kayu dan batu (Bonatz et al. 2006, 511).

Pendapat Bonatz ini justru berbanding terbalik dengan data yang diperoleh di pusat wilayah adat Tanah Sekudung. Keberadaan menhir yang masih diritualkan di wilayah ini menjadi bukti bahwa tradisi megalitik masih bertahan di beberapa kawasan Kerinci. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan aspek kognisi (mitologi, kosmologi, dan persepsi) terkait dengan tradisi megalitik yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Kerinci

di pusat wilayah adat Tanah Sekudung saat ini.

## 2. Metode

Tidak seperti penelitian arkeologi yang bersifat saintifik, pendekatan fenomenologi lanskap belum memiliki metode yang baku dalam penerapannya (Tilley 2010, 35). Oleh sebab itu, Tilley memaparkan langkah penerapan fenomenologi yang sering dilakukan dalam penelitiannya.

Langkah menerapkan fenomenologi, menurut Tilley (2008, 274; 2010, 30--31), adalah sebagai berikut: (1) memfamiliarikan diri dengan lanskap melalui berjalan dan mengitari lanskap, serta mengembangkan dan membuka perasaan terhadap lanskap tersebut; (2) mengunjungi tempat-tempat yang dikenal bersignifikansi prasejarah, merekam keterjangkauan dan keterbatasan indrawi; (3) mengunjungi kembali tempat yang sama pada musim atau waktu yang berbeda; (4) mendekati tempat yang sama dalam arah yang berbeda dan merekam berbagai perubahan ciri sebagai hasil pengamatan; (5) mengikuti jalur perpindahan melalui lanskap dan merekam berbagai tempat yang dilihat dalam relasinya satu sama lain; (6) mengunjungi, mengeksplorasi, dan merekam tempat "alam" yang sedikit atau tidak ada bukti sisa aktivitas manusia; (7) menggambarkan secara bersamaan hasil observasi dan pengalaman dalam bentuk susunan teks dan secara imajinatif menafsirkannya sebagaimana kehidupan pada masa lampau.

Dalam penelitian ini penulis mengikuti langkah-langkah yang disusun oleh Tilley. Penulis terlebih dulu mengunjungi dan mengelilingi lanskap di pusat wilayah adat tanah untuk memfamiliarikan diri dengan lanskap tersebut, mengunjungi dan mengeksplorasi lokasi yang dijadikan tempat berdirinya menhir dari arah yang berbeda, masuk ke dalam cungkup bangunan menhir (*jihat nineik*), menyentuh menhir, melihat lokasi menhir lain terdekat dari suatu lokasi menhir, berjalan dari satu lokasi

menhir ke lokasi lain, dan mengunjungi sungai terdekat dari menhir. Pengalaman dan interaksi penulis terhadap menhir dideskripsikan dalam bahasan khusus (lihat bagian pembahasan).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipan (Tilley 2004, 224; 2010, 25). Dalam hal ini, pengamat sekaligus menjadi bagian dari apa yang diamati/diteliti. Dikatakan demikian karena pada prinsipnya pengamat menggambarkan apa yang dialaminya sendiri di lapangan terhadap objek (monumen dan tempat) yang diteliti. Di samping itu, perekaman data, seperti dokumentasi dalam bentuk foto dan gambar serta *plotting* memperoleh gambaran tentang distribusi menhir, juga dilakukan. Hal ini sangat penting agar ingatan terhadap apa yang dialami di lapangan tidak hilang serta dapat dilampirkan ketika menarasikan pengalaman tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pemaknaan lanskap memerlukan interpretasi oleh pengamat yang didasarkan pada pengalamannya di lapangan. Interpretasi dilakukan setelah pengamat/peneliti memperoleh gambaran tentang asosiasi atau hubungan relasional antara monumen, tempat, dan lanskap yang diteliti. Interpretasi lanskap ini dapat mempertimbangkan aspek sejarah, mitologi, dan kosmologi yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Tilley 2010, 35-39). Oleh sebab itu, diperlukan data melalui metode studi kepustakaan dan wawancara.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dalam penelitian ini. Data tersebut berupa peta, jurnal ilmiah, buku, laporan, dan hasil penelitian terdahulu terkait dengan konsep lanskap dalam arkeologi, kehidupan sosial, religi dan kosmologi masyarakat Kerinci, termasuk hasil penelitian yang pernah dilakukan di Dataran Tinggi Jambi. Data diperoleh, baik bersumber dari perpustakaan, maupun buku dan jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan. Wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi tentang



konsep kosmologis, tradisi lisan, dan legenda yang tidak diperoleh melalui studi kepustakaan.

Wawancara dilakukan melalui komunikasi langsung terhadap narasumber, tokoh adat dan tetua kampung, untuk menjelaskan objek penelitian, Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur dengan bentuk pertanyaan terbuka. Melalui metode wawancara ini, narasumber dapat secara leluasa dan fleksibel memberikan informasi terkait dengan pertanyaan yang diajukan, tetapi tetap terdapat batasan berupa tema dan alur pembicaraan yang sistematis (Herdiansyah 2010, 123).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Pada bagian subbab ini, dipaparkan mengenai distribusi menhir yang terdapat pada lanskap pusat wilayah adat Tanah Sekudung serta pengalaman peneliti di lapangan saat berinteraksi dengan menhir dan lokasi yang

menjadi tempat pendirian menhir di wilayah tersebut.

#### 3.1.1 Menhir pada Lanskap Tanah Sekudung

Menhir terbuat dari batu andesit dan batu kali polos dengan bentuk lonjong, silinder, dan kerucut tanpa sentuhan manusia. Tinggi menhir yang terlihat di permukaan tanah sangat bervariasi antara 20 cm hingga 147 cm. Menhir secara umum berorientasi pada arah barat laut-tenggara dan hanya terdapat satu menhir dengan orientasi yang berbeda, yaitu pada arah barat-timur.

Menhir didirikan dengan susunan yang bervariasi, yaitu tunggal, berpasangan, dan berkelompok (lihat Foto 1, Foto 2, Foto 3, dan Foto 4). Menhir berkelompok terdiri atas tiga hingga tujuh susunan menhir yang dipasang secara berjajar. Pada beberapa menhir juga ditemukan batu pipih di bagian kakinya yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan



Keterangan:

**Foto 1.** Menhir tipe tunggal berbentuk kerucut dengan ukuran tinggi 145 cm di dalam Jihat Nineik Depati Mangkubumi (Sumber: Sunliensyar, 2018)

**Foto 2.** Menhir tipe berpasangan yang terdiri dari dua menhir dengan ukuran tinggi 44 dan 65 cm di dalam Jihat Nineik Temenggung Kayo (Sumber: Sunliensyar, 2018)

**Foto 3.** Menhir tipe berkelompok yang terdiri dari tiga menhir dengan ukuran masing-masing 120 x 60 cm, 90 x 20 cm, 60 cm di dalam Jihat Nineik Datuk (Sumber: Sunliensyar, 2018)

**Foto 4.** Menhir tipe berkelompok yang terdiri dari enam menhir dengan ukuran tinggi antara 21-50 cm di dalam Jihat Nineik Depati Marajo (Sumber: Sunliensyar, 2018)

sesajian.

Meskipun memiliki tipe susunan yang bervariasi, menhir memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai penanda lahan sakral yang digunakan sebagai tempat ritual terhadap roh nenek moyang. Setiap menhir dianggap simbol dari seorang tokoh nenek moyang. Jadi, jumlah menhir menunjukkan jumlah tokoh leluhur yang dianggap bertempat di sana.

Di atas menhir tersebut didirikan cungkup bangunan yang disebut sebagai *jihat nineik*. Kelompok menhir yang dinaungi dalam satu cungkup bangunan dianggap tokoh leluhur yang memiliki ikatan kekerabatan dan ikatan historis.

Lokasi menhir ini dinamakan sesuai dengan nama tokoh leluhur yang dianggap bersemayam di sana, misalnya Jihat Nineik Demang dan Jihat Nineik Jadun. Penamaan lokasi menhir berkelompok dan hanya menggunakan satu nama tokoh leluhur yang dianggap lebih terkemuka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan sekitar 32 titik lokasi menhir, baik yang diberi cungkup (*jihat nineik*) maupun tanpa cungkup (*mijan*) di pusat wilayah adat Tanah Sekudung. Rinciannya, sebanyak 31 menhir berada di bagian lembah dan satu lokasi berada di kaki perbukitan.

Pada bagian lembah sebanyak 10 lokasi menhir berada di dalam area dusun, 20 berada di area persawahan, dan 1 berada di area perladangan. Di kaki perbukitan hanya ditemukan satu lokasi menhir. Pada saat ini tempat tersebut menjadi area perladangan bagi masyarakat Dusun Siulak Mukai<sup>1</sup> (lihat Peta 2).

Menhir yang didirikan di dalam area dusun ditempatkan pada gerbang-gerbang dusun dan jalan utama untuk memasuki dusun atau di sisi-sisi dusun. Di Dusun Siulak Gedang, menhir ditempatkan pada sisi barat laut. Lokasi menhir tersebut dinamakan Jihat Nineik Jagung Tuwo.

Di Dusun Siulak Mukai menhir ditempatkan pada sisi barat laut dan tenggara.

<sup>1</sup> Sekarang berada di Desa Sungai Langkap, salah satu desa pemekaran Dusun Siulak Mukai.

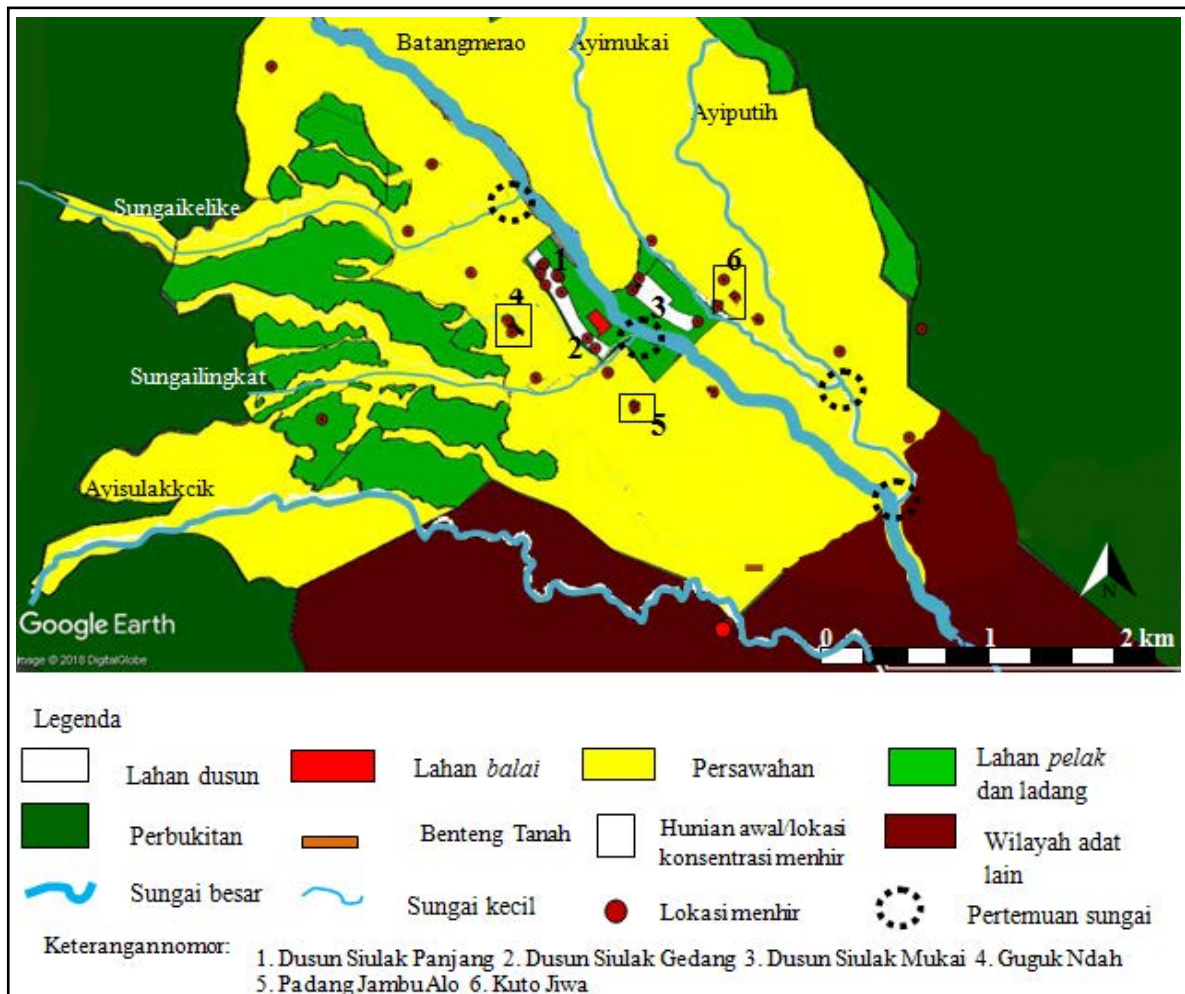
Pada sisi barat laut terdapat dua lokasi menhir, yaitu Jihat Nineik Depati Intan Kumbalo Sri dan satu menhir yang tidak diketahui nama leluhurnya oleh masyarakat. Pada sisi tenggara terdapat Jihat Nineik Datuk (Foto 3).

Di Dusun Siulak Panjang menhir ditempatkan pada semua sisi dusun, baik pada sisi barat laut, tenggara, barat daya, maupun timur laut. Pada sisi barat laut terdapat Jihat Nineik Debai dan Pangulu Rajo, pada sisi tenggara terdapat Jihat Nineik Temenggung Kayo, pada sisi timur laut terdapat Jihat Nineik Depati Mangkubumi (Foto 1) dan Temenggung Adil Bicaró, serta pada sisi barat daya terdapat Jihat Nineik Temenggung Pasak Negeri, Rio Mudo dan Temenggung Tuwo.

Menhir yang berada di area persawahan didirikan di atas lahan dengan topografi yang lebih tinggi atau di atas gundukan tanah yang tingginya antara satu hingga satu setengah meter dari lahan di sekitarnya. Di area persawahan tersebut terdapat zona-zona yang menjadi tempat konsentrasi menhir. Sejauh ini diketahui ada tiga zona tempat konsentrasi menhir di area persawahan, yaitu Guguk Ndah (GN), Padang Jambu Alo (PJA) dan Kuto Jiwa (KJ). Ketiga lokasi menhir ini dianggap sebagai lokasi hunian awal para nenek moyang sebelum berpindah untuk mendirikan dusun yang dihuni oleh penduduk hingga sekarang.

Guguk Ndah adalah lahan yang berlokasi di area persawahan yang berjarak sekitar 325 meter ke arah barat daya dari Dusun Siulak Panjang atau 426 m arah barat laut dari Dusun Siulak Gedang (lihat Peta 2). Pada lokasi ini terdapat tiga menhir yang diberi cungkup serta puluhan menhir tanpa cungkup dan tanpa formasi (lihat Foto 5). Tiga menhir bercungkup adalah Jihat Nineik Depati Sungai Langit berupa menhir berkelompok, Jihat Nineik Jagung Indah berupa menhir tunggal dan Jihat Nineik Jindah berupa menhir berpasangan<sup>2</sup>.

<sup>2</sup> Narasumber meragukan nama leluhur pada jihat nineik Jindah, tetapi menurut mereka, jihat nineik ini adalah petilasan leluhur dari Luhah Depati Agung-Jindah Putih Dusun Siulak Panjang.



Peta 2. Distribusi menhir pada lanskap pusat wilayah adat Tanah Sekudung, baral laut Lembah Kerinci (Sumber: Image Landsat/Copernicus Google Earth Pro 2018, dimodifikasi oleh Sunliensyar, 2018)

Di sebelah barat Guguk Ndah terdapat sebuah bukit kecil yang disebut sebagai Guguk Tinggi oleh masyarakat (lihat Foto 6). Bukit kecil ini memiliki ketinggian sekitar lima belas meter. Pada saat ini bukit kecil tersebut dimanfaatkan kembali sebagai area permakaman Islam oleh penduduk. Di atas bukit tersebut juga ditemukan beberapa menhir. Dalam hal ini, fungsi menhir tersebut masih diragukan apakah sebagai nisan atau simbol pemujaan leluhur karena tidak dijumpai sisa-sisa ritual di sana.

Selanjutnya, menhir terdistribusi ke arah barat laut, barat daya dan tenggara dengan jarak relatif terdekat sekitar 293 m dan terjauh sekitar 1.927 m dari Guguk Ndah. Pada arah barat laut terdapat empat lokasi menhir bercungkup, yaitu Jihat Nineik Depati Agung-Jindah Putih (menhir

berpasangan), Jihat Nineik Lawang (menhir berpasangan), Jihat Nineik Demang Sakti (menhir tunggal) (Foto 10), dan Jihat Nineik Demang Batujuh Bradik (menhir berkelompok) (Foto 14). Pada arah tenggara terdapat menhir berpasangan bercungkup yang disebut Jihat Nineik Jagung Jakso. Pada arah barat daya terdapat Jihat Nineik Bangso Dirajo berjarak sekitar 1,16 km ke arah barat daya Guguk Ndah<sup>3</sup>.

Padang Jambu Alo (PDA) adalah lokasi yang berjarak sekitar 362 meter ke arah tenggara Dusun Siulak Gedang. Lokasi ini merupakan lahan persawahan yang terdapat satu area gundukan tanah dengan luas sekitar 10x10 meter

<sup>3</sup> *Jihat nineik* ini disebut pula Menso Ajo. Lokasi menhir ini berada di Talang Kemuning, Desa Siulak Kecil Mudik, salah satu desa pemekaran dari Dusun Siulak Gedang





**Foto 5.** Lokasi Guguk Ndah di sebelah selatan Gunung Kerinci dengan konsentrasi menhir tanpa formasi tertentu (Sumber: Sunliensyar, 2018)



**Foto 6.** Bukit kecil yang disebut Guguk Tinggi tampak dari Jihat Nineik Depati Sungai Langit di Guguk Ndah (Sumber: Sunliensyar, 2018)



**Foto 7.** Gundukan tanah di area Padang Jambu Alo (Sumber: Sunliensyar, 2018)



**Foto 8.** Gundukan tanah di area Kuto Jiwa, di atasnya terdapat Jihat Nineik Depati Intan Pagar Bumi Jati (Sumber: Sunliensyar, 2018)

dan tinggi sekitar satu setengah meter (lihat Foto 7).

Di atas lahan tersebut terdapat dua lokasi menhir yang diberi cungkup, yaitu Jihat Nineik Rajo Simpan Bumi Berempat Orang (menhir berkelompok) dan Jihat Nineik Temenggung Kayo (menhir berpasangan) (Foto 2). Sebelah utara dari Padang Jambu Alo adalah lokasi pertemuan Sungai Lingkat dan Batangmerao (lihat Peta 2).

Menhir lain berada di sebelah tenggara, barat laut dan timur dari PDA dengan jarak antara 240 m hingga 1,4 km. Di sebelah barat laut sejauh 240 m dari PDA terdapat menhir tunggal tanpa cungkup yang disebut *mijan* Nineik Biki atau Sulah Putih. Di sebelah timur sejauh 440 m dari PDA terdapat menhir berkelompok di dalam Jihat Nineik Salih Kuning Silayang Mirap. Pada sebelah tenggara sejauh 1,4 km dari PDA terdapat menhir tunggal Nineik Jadun sebagai

situs penting bagi masyarakat Tanah Sekudung.

Kuto Jiwa (KJ) adalah lokasi di lahan persawahan yang berjarak sekitar 311 m ke sebelah timur Dusun Siulak Mukai. Pada lokasi ini terdapat tiga gundukan tanah yang di atasnya berdiri menhir bercungkup dan menhir tanpa cungkup. Pada gundukan tanah pertama terdapat menhir berkelompok dengan cungkup yang disebut Jihat Nineik Depati Marajo (Foto 4). Gundukan tanah kedua, berjarak 20 m ke arah timur dari gundukan pertama terdapat menhir berkelompok dengan cungkup yang disebut Jihat Nineik Depati Intan Pagar Bumi Jati (Foto 8)<sup>4</sup>.

Gundukan tanah ketiga berjarak sekitar 20 m ke arah barat laut dari gundukan tanah kedua. Pada gundukan tanah ini terdapat menhir berkelompok dengan cungkup yang telah rusak

<sup>4</sup> Sayangnya, menhir di dalam jihat nineik ini telah diganti dengan semen oleh masyarakat



yang disebut sebagai Jihat Nineik Salih Kcik Batinting Besi (Foto 9). Pada ketiga gundukan tanah ini terdapat banyak menhir dengan kondisi yang telah rusak dan rebah ke lahan persawahan di sekitarnya sehingga tidak teridentifikasi lagi.

Lokasi menhir lainnya berjarak antara 225 m hingga 1,2 km ke sebelah barat laut dan tenggara dari Kuto Jiwa. Sekitar 520 m ke arah barat laut KJ terdapat satu menhir tunggal bercungkup yang disebut sebagai Jihat Nineik Depati Intan Tengah Padang. Pada arah tenggara KJ terdapat tiga menhir bercungkup, yaitu menhir berkelompok di dalam Jihat Nineik Salih Kuning Terawang Lidah (berjarak 225 m dari KJ), menhir berpasangan di dalam Jihat

Nineik Salih Gadih Silitak Hati (berjarak 716 m dari KJ), dan menhir berpasangan di dalam Jihat Nineik Ilang di Laut (berjarak 1,27 km dari KJ).

Kuto Jiwa dan sebaran menhir di sebelah tenggara tidak jauh dari titik pertemuan antara Sungai Ayimukai dan Sungai Ayiputih. Lokasi pertemuan sungai ini sekitar 700 m dari Kuto Jiwa dan sangat dekat dari Jihat Nineik Salih Gadih Silitak Hati. Sementara itu, Jihat Nineik Ilang di Laut (Foto 11) tidak jauh dari lokasi pertemuan antara Sungai Ayimukai dan Sungai Batang Merao.

Satu menhir yang ditempatkan pada bagian landai kaki bukit adalah Jihat Nineik Puti Siterus Mato (Foto 13). Dari tempat ini



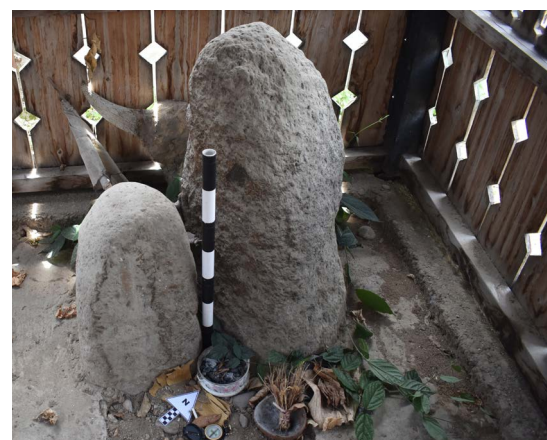
**Foto 9.** Gundukan tanah di area Kuto Jiwa di atasnya terdapat menhir Nineik Batinting Besi sedangkan cungkup bangunannya telah roboh dan tidak dibangun kembali hingga sekarang (Sumber: Sunliensyar, 2018)



**Foto 10** Bentuk dan kondisi menhir di dalam Jihat Nineik Demang Sakti berukuran tinggi sekitar 122 cm (Sumber: Sunliensyar, 2018)



**Foto 11.** Bentuk dan kondisi menhir di dalam Jihat Nineik Ilang di Laut dengan ukuran tinggi sekitar 132 cm (Sumber: Sunliensyar, 2018)



**Foto 12.** Bentuk dan kondisi menhir di dalam Jihat Nineik Depati Intan Kumbalo Sri dengan ukuran tinggi 54 dan 92 cm (Sumber: Sunliensyar, 2018)

terlihat bagian lembah dan gundukan tanah di area persawahan Dusun Siulak Mukai yang menjadi tempat berdirinya menhir.

### 3.1.2 Pengalaman terhadap Menhir

Subbab ini secara khusus membahas pengalaman pengamat dalam mengunjungi lokasi, melihat bentuk menhir dari berbagai arah, menyentuh menhir, melihat lokasi antarmenhir, serta melalui jalan-jalan penghubung antarmenhir. Pengalaman yang dieksplorasi melalui indra tubuh terhadap menhir dan tempat berdirinya menhir menghasilkan kesan tertentu. Gambaran dari hasil pengamatan dan pengalaman tersebut diuraikan dalam beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, pengalaman dari menyentuh permukaan menhir. Menhir- tersebut memiliki tekstur permukaan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki tekstur kasar, halus, dan agak bergelombang yang terbentuk secara alami. Menhir dengan tekstur permukaan yang agak kasar antara lain di Jihat Nineik Depati Mangkubumi (Foto 1), Jihat Nineik Datuk (Foto 3), Jihat Nineik Ilang di laut (Foto 11) dan Jihat Nineik Depati Intan Kumbalo Sri (Foto 12). Permukaan menhir yang cenderung halus dijumpai di antaranya pada Jihat Nineik Depati Sungai Langit, Jihat Nineik Temenggung Kayo (Foto 2), Jihat Nineik Depati Marajo (Foto 4) dan Jihat Nineik Demang Sakti (Foto 10).

Perbedaan tekstur permukaan menhir barangkali menunjukkan perbedaan jenis batuan dan asal usul batuan. Beberapa jenis batuan yang digunakan sebagai menhir diidentifikasi sebagai batu andesit dan sungai. Batuan ini kemungkinan juga berasal dari tempat yang berbeda. Batu sungai diduga kuat berasal dari batuan Sungai Batangmerao yang dieksploitasi oleh penduduk dan batuan andesit diduga berasal dari jajaran perbukitan di sebelah timur permukiman yang dinamai sebagai Bukit Mukai dan Bukit Pendung oleh penduduk. Hal ini diperkuat pula oleh narasumber yang menyatakan bahwa menhir di

dalam Jihat Nineik Depati Mangkubumi berasal dari Bukit Pendung dan menhir dalam Jihat Nineik Temenggung Adil Bicaró berasal dari Sungai Batangmerao<sup>5</sup>.

Ada dua menhir memiliki bentuk sangat berbeda jika dilihat dari sisi yang berbeda, yaitu menhir Ninek Datuk dan Ninek Ilang di Laut. Kedua menhir ini tampak berbentuk silinder bila dilihat dari sisi depan dan berbentuk persegi panjang bila dilihat dari sisi kanan dan kiri tubuh.

Pendirian cungkup bangunan (*jihat nineik*) di atas menhir dapat mengubah pengalaman visual secara kentara ketika seseorang masuk ke dalam *jihat nineik*. Ketika berada di dalam *jihat nineik*, intensitas cahaya di sekitar menhir berkurang sehingga suasana menjadi lebih gelap, ruang gerak dan pandangan dibatasi. Dalam kondisi seperti ini, menhir hanya mungkin dilihat dari sisi depan, sisi kiri, dan sisi kanan saja.

Ukuran tinggi menhir juga sangat memengaruhi pengalaman visual. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penglihatan manusia yang hanya mampu melihat benda pada jarak tertentu. Semakin dekat tubuh dari menhir, semakin jelas pula menhir akan terlihat. Sebaliknya, semakin jauh tubuh dari menhir, semakin kecil dan kabur pula penglihatan terhadap menhir. Oleh karena itu, menhir dengan ukuran kecil relatif tidak akan dapat dilihat dari jauh dibandingkan dengan yang berukuran lebih besar.

Dari jarak normal (dekat dari tubuh) menhir dengan ukuran tinggi di atas 1,2 meter menampilkan kesan kukuh dan kuat, apalagi menhir tersebut umumnya didirikan secara tunggal. Berbeda sekali dengan kesan yang diperoleh dari menhir berukuran kecil yang disusun secara mengelompok.

Ketiga, kesan tua dan magis yang terlihat melalui warna permukaan menhir. Menhir yang telah berusia tua tidak akan mampu

<sup>5</sup> Abu Seman, Komunikasi Personal 08 Juli 2017

melawan proses alamiah akibat perubahan cuaca. Seiring dengan perjalanan waktu, menhir akan ditumbuhi lumut dan mengalami pelapukan. Oleh sebab itu, pada permukaan menhir tampak bercak-bercak kehijauan akibat ditumbuhi oleh lumut dan ganggang. Bercak kehijauan ini memberikan kesan bahwa menhir tersebut berukuran relatif lebih tua dibandingkan dengan menhir yang masih menampilkan warna alaminya. Menhir dengan bercak kehijauan dijumpai, antara lain pada menhir Depati Mangkubumi (Foto 1), menhir Nineik Temenggung Kayo (Foto 2), menhir Nineik Datuk (Foto 3), menhir Nineik Temenggung Adil Kayo dan menhir Puti Siterus Mato (Foto 13) dan menhir nineik Demang Tujuh Bradik (Foto 14).

Warna hijau permukaan dan ukuran tinggi menhir tampaknya memiliki relasi yang saling terkait. Menhir dengan bercak kehijauan umumnya terdapat pada menhir yang berukuran relatif lebih besar daripada menhir yang lain. Oleh sebab itu, ada kemungkinan bahwa menhir yang berukuran lebih besar memiliki usia yang relatif lebih tua dibandingkan dengan menhir yang berukuran lebih kecil. Hal ini bisa saja terjadi ketika batuan dengan ukuran yang lebih besar tidak tersedia lagi di lingkungan sekitar, penduduk mulai menggunakan batuan dengan ukuran lebih kecil untuk didirikan sebagai menhir.

Warna menhir tidak hanya menampilkan kesan tua, tetapi juga kesan sakral dan magis. Menhir dengan kesan sakral dan magis ini terdapat pada menhir bercak merah karena diolesi darah atau warna kehitam-hitaman dari darah yang telah mengering (lihat Foto 10, Foto 11 dan Foto 14). Darah tersebut berasal dari hewan korban yang dibunuh pada lokasi menhir sebagai wujud rasa syukur warga masyarakat kepada roh nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, perubahan warna menhir menjadi merah atau kehitam-hitaman menunjukkan intensitas ritual yang dilakukan oleh penduduk terhadap

menhir tersebut hingga kini.

Adanya bekas lumuran darah pada menhir merangsang indra penciuman. Bau amis bekas lumuran darah yang mengering pada menhir itu



**Foto 13.** Bentuk dan kondisi menhir Puti Siterus Mato dengan ukuran tinggi sekitar 123 cm (Sumber: Sunliensyar, 2018)



**Foto 14.** Menhir dengan bekas lumuran darah di dalam Jihat Nineik Demang Tujuh Bradik (tinggi 70-80 cm) (Sumber: Sunliensyar, 2018)



**Foto 15.** Tempat berdirinya menhir Nineik Ilang di laut, di atas lahan yang lebih tinggi dan ditumbuhi pohon beringin. Lokasinya jauh dari permukiman/dusun (Sumber: Sunliensyar, 2018)



turut pula menimbulkan kesan magis.

Keempat, kesan sunyi yang ditangkap oleh indra pendengaran ketika berada di lokasi menhir. Lokasi menhir yang letaknya jauh dari permukiman dan aktivitas manusia menghadirkan suasana yang lebih sunyi (lihat Foto 15). Beberapa lokasi menhir berada tidak jauh dari jalan beraspal, tetapi jarang dilalui oleh masyarakat. Kebanyakan lokasi menhir dikelilingi oleh persawahan yang berlumpur sehingga mengurangi keinginan orang untuk mengunjungi tempat tersebut.

Kelima, pengalaman ketika berada dan berjalan di antara lokasi menhir. Menhir yang didirikan di atas lahan yang lebih tinggi dari lahan di sekitarnya memengaruhi daya jangkau penglihatan. Ketika berdiri di lokasi menhir, jangkauan penglihatan menjadi lebih luas dan jelas. Dari titik tersebut akan terlihat kondisi bentang lahan di sekitar menhir, seperti persawahan, sungai terdekat, dan lokasi menhir terdekat lainnya. Oleh sebab itu, pendirian menhir di atas gundukan tanah tidak hanya mempermudah orang melihat kondisi lanskap di sekitarnya, tetapi juga penanda adanya keberadaan menhir di tempat tersebut.

Gundukan tanah yang tampak lebih menonjol dari lanskap di sekitarnya, ditambah dengan adanya bangunan *jihat nineik* di atasnya (lihat Foto 6 dan Foto 7) menjadikan lokasi menhir relatif terlihat dari jarak jauh. Hal ini menjadi petunjuk bagi orang untuk mengenali dan mengetahui bahwa lokasi itu adalah tempat berdirinya menhir nenek moyang, sekaligus mempermudah orang untuk menentukan arah yang akan dilalui dari satu lokasi menhir menuju lokasi menhir terdekat lainnya.

Lokasi menhir ini terdistribusi dalam arah barat laut-tenggara, sama dengan arah aliran Sungai Batangmerao yang membelah Lembah Kerinci. Oleh sebab itu, penduduk lokal menjadikan arah dan posisi aliran sungai ini sebagai penunjuk lokasi menhir. Mereka menggunakan istilah *hilir* dan *mudik*. Arah

*mudik* menunjukkan bahwa lokasi menhir berada ke arah hulu aliran sungai dari posisi tubuh, sedangkan arah *hilir* menunjukkan bahwa lokasi menhir berada ke arah muara aliran sungai dari posisi tubuh. Dengan kondisi yang demikian, orang akan lebih mudah menemukan lokasi menhir jika berjalan dari satu lokasi menhir mengikuti arah aliran sungai serta memperhatikan keberadaan gundukan tanah di sekelilingnya.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Asosiasi Gundukan Tanah, Sungai, dan Menhir

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga asosiasi antara gundukan tanah, sungai, dan menhir. Ketiga asosiasi ini disebut mengelompok (*clustering*), dampak perspektif (*perspectival effects*), dan tiruan atau mimetik (*mimetic*).

Tilley (2010, 38) mengatakan bahwa asosiasi *clustering* adalah “*the grouping together of places or monuments around, on, or in relationship to particular landscape features*”. Artinya, tempat atau monumen mengelompok bersama di sekitar, di atas, atau di dalam fitur-fitur lanskap tertentu. Di pusat wilayah adat Tanah Sekudung, asosiasi *clustering* ini tampak dari adanya menhir yang didirikan, baik secara tunggal maupun berkelompok di atas fitur lanskap berupa gundukan tanah.

Efek perspektif atau *perspectival effects*, menurut Tilley, adalah “*the manner in which one’s sensory experience of landscape changes as one walks along, around or through a monument*” (Tilley 2010, 38). Artinya, cara yang menyebabkan pengalaman indrawi terhadap suatu lanskap berubah ketika berjalan di atas, mengitari, atau melalui sebuah monumen. Dalam kasus ini, efek perspektif muncul ketika orang melihat monumen dari sisi yang berbeda dan adanya keterjangkauan penglihatan dari titik tertentu, misalnya dari lokasi menhir terdekat.



Asosiasi lain yang terlihat selama dilakukan pengamatan adalah asosiasi mimetik/tiruan (*mimetic*). Tilley menyebut asosiasi ini sebagai *the monument imitates aspects of its surroundings in various ways* (Tilley 2010, 38). Artinya, monumen meniru aspek di sekitarnya dalam berbagai cara, misalnya arah distribusi monumen yang memiliki kesamaan dengan arah jajaran perbukitan tertentu di sekitarnya. Dalam penelitian ini, asosiasi mimetik terdapat pada distribusi menhir dan Sungai Batangmerao yang mengalir di tengah-tengah lembah. Arah distribusi menhir memiliki kesamaan dengan aliran Sungai Batangmerao, yaitu barat laut-tenggara.

### 3.2.2 Interpretasi Lanskap

Lokasi yang dijadikan tempat pendirian menhir sengaja dipilih oleh leluhur masyarakat yang dapat menghadirkan suasana sakral dan magis. Begitu pula dengan letaknya yang relatif masih bisa dikenali dan terjangkau untuk dikunjungi oleh penduduk.

Unsur magis dan sakral diperoleh dari suasana di sekitar lokasi menhir yang relatif sunyi karena lokasinya jauh dari aktivitas dan keramaian manusia. Menhir yang berada di area permukiman (dusun) pun didirikan di area sisi-sisi permukiman yang suasananya lebih sepi dibandingkan dengan suasana di tengah permukiman.

Suasana magis dan sakral di sekitar menhir secara terus-menerus dihadirkan oleh penduduk dengan cara mendirikan cungkup bangunan di atas menhir. Dengan demikian, kesan sunyi dan agak gelap yang menghadirkan suasana magis, muncul ketika orang mengunjungi dan masuk ke dalam cungkup bangunan menhir. Kesan sakral juga dimunculkan dengan cara mengolesi menhir dengan darah dan/atau meninggalkan sesajian di sekitar menhir saat ritual dilaksanakan. Di samping itu, lahan yang lebih tinggi dipilih sebagai lokasi menhir agar dikenali oleh penduduk. Posisinya lebih

tinggi dibandingkan dengan lahan di sekitarnya sehingga lokasi menhir terlihat lebih menonjol dan relatif tampak jelas meskipun berada di kejauhan.

Penyakralan lokasi menhir tidak hanya dilakukan melalui aktivitas ritual semata, tetapi juga melalui mitos dan legenda tentang tempat tersebut. Menurut salah seorang *balian* (*shaman*), Abu Seman bergelar Sale Bujang Bariang Mirap<sup>6</sup>, dalam mantera atau tradisi lisan, para tokoh leluhur selalu dinarasikan turun dari tempat-tempat yang tinggi menuju lembah, lalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, mendirikan hunian awal dan pada akhirnya menjadi perkampungan sampai sekarang (lihat Peta 3)<sup>7</sup>.

Menurut legenda yang hidup di tengah masyarakat, pada tempat-tempat yang dilintasi oleh para nenek moyang pada masa lalu didirikan menhir oleh generasi berikutnya (lihat Peta 3). Menhir ini berperan sebagai monumen tempat memuja roh nenek moyang, juga sebagai penanda lahan sakral. Berkenaan dengan itu, Tilley (1994, 204 -- 205) mengatakan bahwa:

*“Experience of the ancestral past now came into being within into specifics setting of monument and their relationship to the outside world..... The monument both deployed and captured an ancestral history. Acting an mnemonic markers they coded historicity and sacred power in particular places..”*

Artinya, pengalaman nenek moyang pada masa lalu, pada masa sekarang mewujudkan dalam bentuk monumen spesifik yang memiliki

6 Komunikasi personal, 8 Juli 2017

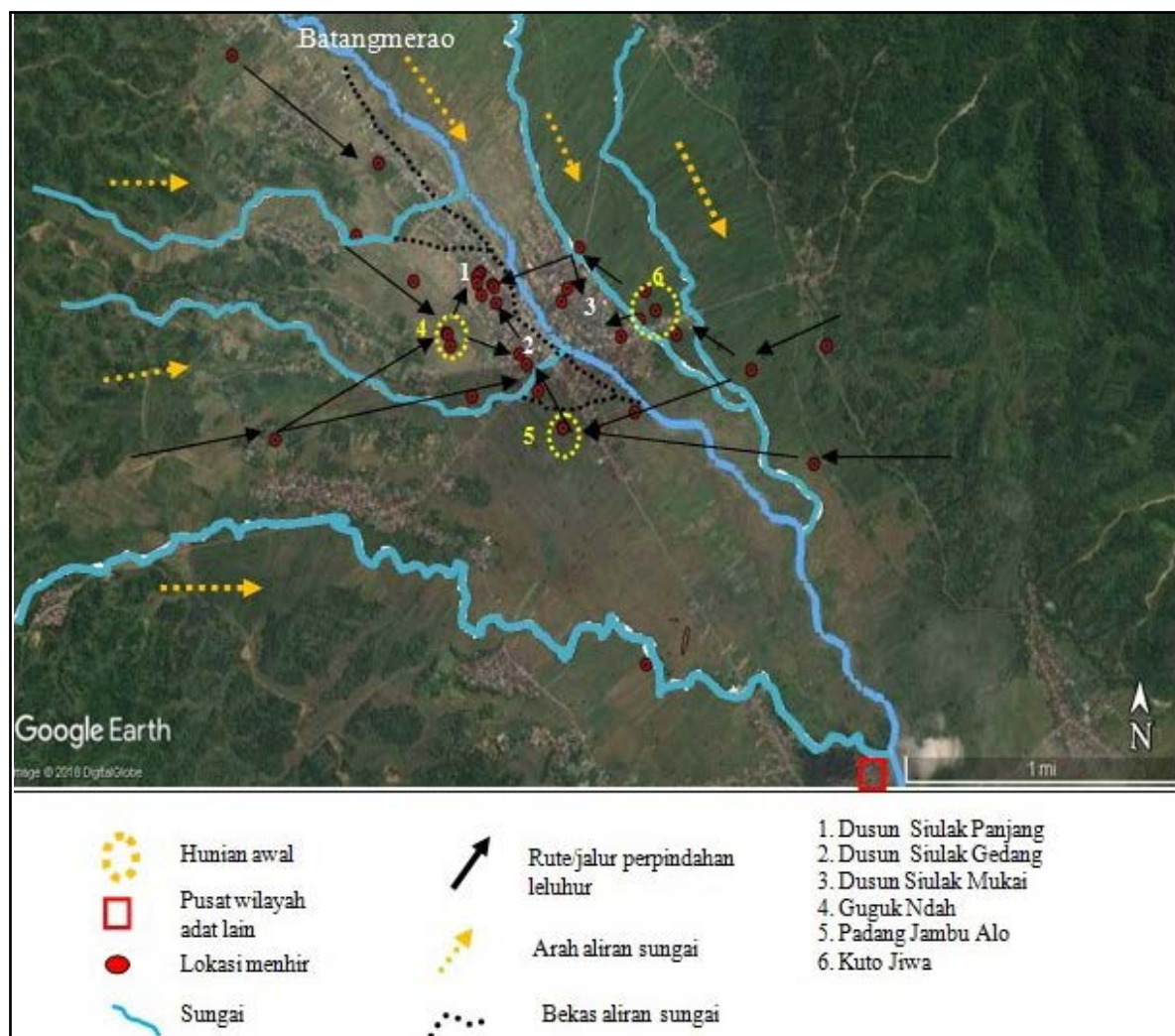
7 Beberapa mantera yang diucapkan oleh Abu Seman menceritakan perjalanan leluhur perempuan, Ratu Hitam atau Saleh Itam Bertap Bumi, yang turun dari Guguk Tinggi menuju Guguk Ndah, kemudian memasuki Dusun Siulak Panjang yang kala itu masih bernama Pulau Panjang. Legenda lain berkisah tentang perjalanan Ninek Rio Mudo yang turun dari Gunung Berapi menuju Lembah Kerinci, lalu berhenti di Ujung Tanjung Maro Ayir Mukai (tepi pertemuan Sungai Ayir Mukai dan Ayir Putih di sebelah hilir Kuto Jiwa), kemudian menuju Pulau Panjang.

hubungan dengan dunia luar (gaib). Monumen itu mengandung sejarah nenek moyang dan penanda *mnemonic* yang bernilai sejarah dan kekuatan sakral di tempat tertentu. Tampaknya hal serupa juga berlaku di wilayah adat Tanah Sekudung.

Legenda mengenai tempat pendirian menhir sebagai lintasan perjalanan para leluhur dengan pengalaman yang dirasakan ketika di lapangan sesungguhnya memiliki relevansi. Hal ini dapat dimaklumi jika seseorang melakukan perjalanan untuk mencari tempat strategis di bagian lembah, lalu akan mencari lahan yang lebih tinggi untuk tempat persinggahan. Dari lahan yang lebih tinggi akan lebih mudah dilakukan pengawasan dan pemantauan ke tempat yang

lebih rendah. Para leluhur itu juga memilih tempat persinggahan yang letaknya tidak jauh dari sungai, bahkan menjadikan sungai sebagai acuan arah selama perjalanan. Sungai menyediakan berbagai kebutuhan manusia ketika melakukan perjalanan dan merupakan fitur yang terlihat sangat jelas pada lanskap di bagian lembah.

Pemilihan gundukan tanah sebagai lokasi pendirian menhir, selain memiliki efek tertentu dari sisi penginderaan tubuh manusia, juga memiliki nilai simbolis berdasarkan persepsi masyarakat Kerinci. Gundukan tanah yang tampak lebih tinggi merupakan miniatur dari perbukitan atau gunung yang terdapat bagian lembah. Tempat-tempat yang lebih tinggi (bukit



**Peta 3.** Jalur pergerakan atau perpindahan leluhur berasosiasi dengan tempat menhir dan arah aliran Sungai Batangmerao (Sumber: Image Landsat/Copernicus Google Earth Pro, 2018 dimodifikasi oleh Sunliensyar)

dan gunung) digambarkan dalam legenda sebagai titik awal perjalanan para leluhur sebelum mereka turun ke wilayah lembah. Oleh karena itu, gundukan tanah ini memiliki makna simbolis sebagai tempat asal-usul para leluhur.

Permasalahan yang timbul apakah gundukan tanah terbentuk secara alamiah atau dimodifikasi oleh manusia tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Namun, berdasarkan kondisi geomorfologi bagian barat laut Lembah Kerinci, menurut Poedjopradjitno, gundukan tanah itu kemungkinan terbentuk secara alami (Poedjopradjitno 2012, 205 -- 206). Dikatakan demikian karena bentuk lahan di bagian barat laut Lembah Kerinci berupa bukit sisa pensesaran (*residual hill*) yang dikelilingi oleh dataran aluvial atau kipas aluvial sebagai hasil dari sedimentasi oleh Sungai Batangmerao.

Sungai yang memiliki asosiasi mimetik dengan dengan distribusi menhir juga memiliki makna dalam ruang kognisi masyarakat setempat. Pertama, sungai dianggap memiliki nilai sakral karena merupakan tempat tinggal makhluk supernatural yang disebut mambang. Aliran sungai dari hulu ke hilir menjadi penghubung dua fitur lanskap yang lain, yaitu gunung dan laut. Sungai menjadi titik temu dari kedua fitur lanskap tersebut.

Kedua, sungai hingga kini masih menjadi acuan dalam sistem penunjuk arah tradisional masyarakat Kerinci. Mereka tidak mengenal sistem arah mata angin utara, selatan, barat, dan timur, tetapi menggunakan acuan arah aliran sungai dan jauh dekatnya posisi sungai dari permukiman (*dusun*). *Ka mudik* menunjukkan arah hulu sungai, *ka ile* menunjukkan arah hilir atau muara sungai, *ka ayi* menunjukkan tempat atau wilayah yang posisinya mendekati sungai dan *ka darat* menunjukkan tempat atau wilayah yang posisinya menjauhi sungai. Sungai yang menjadi acuan di sini adalah sungai besar terdekat dari permukiman. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa dalam ruang kognisi masyarakat Kerinci, sungai kerap kali menjadi

simbol penghubung antara dua unsur alam sekaligus sebagai simbol petunjuk arah.

Makna sungai secara simbolis tertuang melalui metafora yang berasal dari tradisi lisan komunitas adat di pusat wilayah adat Tanah Sekudung. Dalam tradisi lisan, misalnya, dikatakan bahwa "*ka mudik lah ti-ulu batemu ayi batitik gantung tempat samang barbut suhak, tempat ungko barbut tangih, ka ile lah ti-marò batemu umbak baralun tigo, t'mpat ikan baranak mensu*" (ke arah *mudik*, sudah di bagian paling hulu dari sungai, di sana bertemu air yang menetes dari bebatuan, tempat Siamang bersorak, tempat Ungko berbunyi seperti sedang menangis-metafora gunung-- ke arah *hilir* sudah di bagian muara sungai, bertemu ombak beralun tiga, tempat ikan beranak bungsu-metafora laut); *keruh ayi jingok ka ulu, nyentung aye jingok ka marò* (jikalau sungai mengeruh, periksalah ke bagian hulunya; jika alirannya menyendat, periksalah di bagian muaranya) (Abu Seman, komunikasi personal).

Berdasarkan paparan di atas, semakin jelas bahwa lokasi yang dianggap dapat menghadirkan suasana magis dan sakral-lah yang dipilih sebagai lokasi pendirian menhir. Lokasi tersebut berupa gundukan tanah yang berada tidak jauh dari aliran sungai. Kedua fitur lanskap ini (gundukan tanah dan sungai) dinarasikan terkait dengan jalur lintasan perjalanan leluhur pada masa lalu dan juga memiliki makna simbolis.

Gundukan tanah sebagai miniatur dari tempat yang tinggi merupakan simbol dari tempat para leluhur berasal. Sungai dianggap memiliki nilai magis sebagai tempat tinggal makhluk supernatural, sekaligus sebagai simbol penghubung dua fitur lanskap, yakni gunung dan laut.

#### **4. Penutup**

Pemilihan lokasi pendirian menhir dilakukan jika tempat tersebut dianggap atau dipercayai dapat menghadirkan suasana magis dan sakral. Suasana tersebut hingga sekarang

pun masih tetap diharapkan kehadirannya. Lokasi yang dianggap dapat menghadirkan suasana magis dan sakral itu adalah lokasi yang sunyi, di atas gundukan tanah, dan letaknya tidak jauh dari aliran sungai.

Gundukan tanah dan sungai, selain memiliki efek perspektif sakral terhadap indra perasaan, juga disakralkan melalui mitos dan legenda nenek moyang pada masa lalu. Tempat tersebut dipercayai sebagai jalur-jalur yang dilewati nenek moyang ketika turun dari tempat tinggi menuju lembah dan berpindah-pindah mencari lokasi yang strategis untuk dihuni. Generasi berikutnya kemudian mendirikan menhir di atas lokasi yang dilewati oleh nenek moyang pada masa lalu sebagai sarana ritual kepada roh para leluhur.

Gundukan tanah memiliki makna simbolis sebagai tempat para leluhur berasal karena posisinya lebih tinggi dari lahan sekitar dan memiliki kemiripan dengan fitur bukit dan gunung. Sungai dianggap memiliki nilai magis karena menjadi salah satu hunian bagi makhluk supernatural, sekaligus memiliki makna simbolis sebagai penghubung antara dua fitur lanskap, yaitu gunung dan laut.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Anggraeni, M.A. dan Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A. atas bantuan dan masukan yang diberikan selama penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

### Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Shri Heddy. 2012. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama". *Walisongo* 20 (2): 271-304

Bonatz, Dominik et al. 2006. "The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological Perspective". *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde (BKI)*

162 (4): 490-522

- Bonatz, Dominik, 2012. "A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra". *Archipel* 84: 35-81
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba
- Poedjopradjitno, S. 2012. "Morfotektonik dan Potensi Bencana Alam di Lembah Kerinci Sumatera Barat, Berdasarkan Analisis Potret Udara". *JSDG* 22(2): 101-113
- Simatupang, Defri Elias. 2018. "Mejan Tanpa Kepala di Kabupaten Pakpak Barat: Pendekatan Motivasi Religi terhadap Fenomena Pencurian Artefak Megalitik". *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 13 (26): 176-187
- Sunliensyar, H.H. 2016. "Peranan Kesultanan Jambi dalam Penyelesaian Konflik di Kerinci Antara Wilayah Adat Semurup dan Siulak pada Abad ke-17-18 M". in *Kerincimu Kerinciku: Dataran Tinggi Jambi dalam Perspektif Arkeologi* Edited by Nurhadi Rangkuti, 132-157. Yogyakarta: Ombak
- Tilley, Christopher. 1994. *A Phenomenology of Landscape: Places, Paths, and Monuments*. United Kingdom: WBC Bookbinders
- \_\_\_\_\_. 2004. "From Body to Place to Landscape: A Phenomenological Perspective". In *The Materiality of Stone: Exploration in Landscape Phenomenology* edited by Christopher Tilley, 1-33. New York: Berg
- \_\_\_\_\_. 2008. "Phenomenological Approaches to Landscape Archeology". In *Handbook of Landscape Archaeology* edited by B. David and J. Thomas, 271-276. Walnut Creek, California: Inc. Left Coast Press.



- \_\_\_\_\_.2010.*Interpreting Landscapes: Geologies, Topographies, Identities, Exploration in Landscape Phenomenology* 3. Walnut Creek, California: Inc. Left Coast Press.
- Tjoa-Bonatz, Mai Lin, 2012. "More than 3400 Years of Earthenware Traditions in Highland Jambi on Sumatra". In *Selected paper The 13th International Conferences of The European Association of Southeast Asian Archaeologist 2* edited by Mai Lin Tjoa-Bonatz et.al., 14-31. National University of Singapura: NUS press
- Yondri, Lutfi. 2014. "Situs Bawahparit: Jejak Penguburan Masa Transisi". *Jurnal Lektur Keagamaan* 12(2): 515-542
- Nara Sumber: Abu Seman (70 tahun) dari Desa Koto Beringin, wawancara pada 08 Juli 2017, pukul 19.00--00.00 WIB